

Telaah Teori-teori dalam Pendidikan dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar

Sagaf S.Pettalongi
Fak.Tarbiyah IAIN Palu

Abstract:

Nativism, empirism and convergence theories are the schools in education which have view regarding the children;s potency. These three schools of education have relation to the larning motivation theory such as bahavioristics, cognitivistics, and humanistics theory . The three schools admitted internal and external components which are influential on someone's self in learning and education process. The understanding on the three great schools will give impact in formulating and performing learning especially in understanding on child's development. Understanding education theory and learning theories become important for a teacher, since in such way the learners can be modified and directed appropriate with condition and situation. Hence, each teacher and education practitioners need to learn and assess the developing theory and shools in education intensively in relation to learning motivation theory.

Kata Kunci : Teori belajar, Motivasi, Psikologi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan begitu akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara baik dalam

kehidupan masyarakat. Dan pembelajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi yaitu bakat yang telah dimiliki seseorang sejak lahir dan akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan bermakna jika terarah pada bakat yang telah ada, walaupun tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan seseorang hanya disebabkan faktor bakat atau oleh lingkungan saja (Oemar Hamalik, 2004). Artinya pertumbuhan dan perkembangan yang ideal merupakan perpaduan antara bakat yang dimiliki dengan lingkungannya.

Pencapaian tujuan belajar yang efektif perlu diciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif dan banyak komponen yang saling mempengaruhi kearah pencapaian tujuan tersebut, misalnya guru, siswa, sarana prasarana maupun lingkungan. Selain komponen tersebut tujuan belajar juga dapat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teori-teori belajar baik pada diri siswa maupun guru.

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa aliran pendidikan yang memiliki pandangan dan teori tentang belajar. Aliran-aliran pendidikan itu memiliki pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lain (Oemar Hamalik, 2004). Perbedaan pandangan para psikologisme dan pakar pendidikan tersebut disebabkan karena eksistensi manusia, baik secara kejiwaan maupun fisiologisnya. Sehubungan dengan hal tersebut makalah ini akan membahas beberapa aliran dalam pendidikan kaitannya dengan motivasi belajar.

TEORI DAN ALIRAN DALAM PENDIDIKAN

Dalam membahas teori nativisme, empirisme dan konvergensi yang merupakan tiga aliran besar dalam pendidikan ini menjadi landasan dalam pendekatan belajar mengajar.

Teori Nativisme

Istilah nativisme berasal dari bahasa latin yaitu kata *nativus* yang berarti karena kelahiran (Ngalim Purwanto, 1988 : 19). Istilah lainnya

natus yaitu lahir, *nativis* pembawaan (Sumadi Suryabrata, 1994 : 85). Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing (Ngalim Purwanto, 1988). Pembawaan anak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Prinsipnya bertolak dari tradisi alamiah yang menekankan kemampuan dalam diri anak. Sehingga faktor lingkungan termasuk pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian maka aliran ini melihat bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, sehingga perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor hereditas atau keturunan, kemudian aliran ini biasa juga disebut aliran *pessimisme*.

Teori ini memandang setiap bayi yang lahir sudah memiliki pembawaan tertentu, bisa pembawaan baik, bisa pula pembawaan buruk, maka hasil akhir dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran bukan ditentukan oleh proses (*guru, metode, kurikulum dan tujuan*) tetapi ditentukan oleh anak itu sendiri. Anak yang memiliki pembawaan baik (potensi tertentu) dengan sendirinya dapat maju dan berkembang, sebaliknya anak yang pembawaannya sejak lahir buruk (jahat) pada akhirnya akan menjadi jahat, pendidikan tidak dapat merubah dan memperbaikinya.

Teori nativisme digagas oleh Schopenhauer dari Jerman (1788-1860), dan diantara penganutnya adalah prof Heymans dan juga J.J. Rousseau, seorang ahli pendidikan bangsa Perancis. Menurut Rousseau pendidikan dan pembelajaran tidak ada hasilnya bahkan usaha-usaha pendidikan yang dilakukan manusia justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau natural (Suwarno, 1992). Selanjutnya ditambahkan bahwa pendidikan adalah persoalan *laizzes faire*, persoalan membiarkan atau membebaskan pertumbuhan anak secara kodrati. Pendidikan bersifat negatif karena hanya sekedar bertugas untuk mengamati dan menghindarkan masuknya pengaruh buruk terhadap perkembangan potensi jiwa anak yang secara kodrat adalah baik.

Dengan demikian jelas bahwa aliran nativisme tidak mengakui peran pendidikan dan pembelajaran dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang sehingga itu anak tidak perlu diajar dan dididik, ia dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kodrat dan pembawaannya sejak lahir. Jika pembawaan sejak lahir baik maka akan menjadi baik, tetapi jika pembawaan dari lahir jahat maka tetap ia akan menjadi jahat.

Teori Empirisme

Empirisme berasal dari perkataan empiria yang berarti pengalaman (Suwarno, 1992), dan memiliki makna yang berseberangan dengan nativisme yang berarti pembawaan. Teori ini tidak mengakui adanya potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Manusia yang lahir ke dunia dalam keadaan suci dan bersih tidak membawa apa-apa sehingga itu lingkungan sangat penting dan besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga faktor pendidikan dan lingkungan menjadi penentu watak, karakter dan baik buruknya seseorang. Pelopor teori ini adalah John Locke (1704-1932), seorang psikolog dan paedagog kebangsaan Inggris (Suwarno, 1992).

John Locke berpendapat bahwa manusia lahir dengan jiwa yang masih kosong yang terkenal dengan teorinya *tabularasa*, jiwa ini terisi oleh ide-ide atau pengertian-pengertian karena pengaruh dari luar melalui proses psikologis *sensation* (pengalaman (empiri) yang ditangkap oleh indera kita) dan *reflection* (pengolahan hasil kesan indera tadi di dalam jiwa kita). Anak yang baru lahir ibarat kertas putih yang masih kosong dan bersih maka pendidik dapat membuat coretan diatas kertas menurut kehendaknya. Sehingga itu pendidikan dan pembelajaran menjadi faktor penentu, ia ibarat pewarna kehidupan seseorang. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Secara proses teori ini memandang seorang pendidik memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar peserta didiknya.

Teori Konvergensi

Teori atau konvergensi digagas oleh William Stern (1871-1939) adalah seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia disertai pembawaan baik maupun buruk (Umat Tirharaharja dan La Sula 1996: 198). Bakat yang dibawa anak sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Maka seorang yang memiliki otak yang cerdas tetapi tidak di dukung oleh pendidik yang mengarahkannya, maka kecerdasan itu tidak akan berkembang. Artinya dalam proses belajar mengajar peserta didik tetap memerlukan bantuan seorang pendidik untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Istilah konvergensi berasal dari kata *konvergen* yang berarti bersifat menuju satu titik pertemuan. Bahwa perkembangan individu itu baik bakat, keturunan maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Sehingga itu perkembangan seseorang merupakan hasil perpaduan kerjasama antara faktor bakat dan faktor alam sekitar (Suwarno, 1992).

Teori ini tidak memungkiri bakat manusia tapi juga tidak memungkiri kekuasaan pendidikan dan lingkungan lainnya terhadap perkembangan individu. Teori ini memandang bahwa pembawaan atau potensi, berkembang yang dibawa manusia sejak lahir, namun potensi yang masih diam tadi memerlukan stimulus dari luar untuk bangun dan berkembang (Ngalim Purwanto, 1988). Dengan demikian maka pendidikan cukup berperan dalam mempengaruhi pembawaan anak untuk berkembang kearah kemajuan dalam batas-batas yang sesuai dengan kodrat yang dibawa sejak lahir.

Dari beberapa uraian terhadap teori-teori di atas tampaknya dua diantaranya memiliki pandangan yang berseberangan antara satu dengan yang lain, sehingga perkembangan seseorang dikaitkan dengan belajar mengajar tidak akan tercapai secara maksimal, sebab idealnya setiap orang memiliki potensi dan pengembangan lebih lanjut terhadap potensi itu melalui lingkungan. Oleh karena itu teori konvergensi agaknya

menjadi jalan tengah dalam upaya menciptakan dan membentuk peserta didik yang lebih maju dan berkualitas.

Teori Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Suwarno, 1992). Motivasi bisa juga berarti daya penggerak yang telah menjadi aktif (Suwarno, 1992 : 18). Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Frederick Mc Donald (1969) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Sardiman bahwa pengertian motivasi yang dikemukakan Mc Donald mengandung tiga elemen penting yaitu :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang, afeksi dan emosi dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan (Sardiman, 2006).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi itu sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan dan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Dan itu semua di dorong adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Dalam proses belajar mengajar, jika ada seorang siswa yang tidak melakukan tugas-tugas yang diberikan secara maksimal, maka tentu ada sebab-sebabnya. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak teransang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dengan demikian maka siswa perlu diberikan ransangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Itulah yang disebut memberikan motivasi.

Teori tentang motivasi sebenarnya lahir dan berkembang awalnya dari kalangan para psikolog. Menurut ahli jiwa bahwa dalam motivasi itu ada sesuatu hirarki, sesuai dengan kebutuhan baik yang bersifat psikologis maupun fisiologis.

Teori psikologis dalam kaitannya dengan motivasi belajar meliputi atas :

Teori psikologi behavioristik

Menurut teori ini bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan (Wasty Soemanto, 1990). Karena itu perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Artinya untuk memacuh perkembangan seseorang dalam belajar perlu dimotivasi oleh sesuatu yang bersumber dari luar seperti hadiah, pujian bahkan mungkin sanksi sesuai dengan kondisi yang dialami. Dengan begitu dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.

Guru yang menganut teori ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang dan segenap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar.

Dalam motivasi belajar yang perlu dilakukan adalah mengadakan penguatan (reinforcement) melalui ganjaran untuk memupuk perilaku yang baik dan mengurangi perilaku yang tidak baik melalui pemberian hukuman (punishment) atau dengan kata lain melalui latihan terus menerus, perilaku seseorang dapat dibentuk. Teori belajar dengan pendekatan behavioristik ini biasa juga disebut dengan Stimulus-Respon (S-R).

Teori psikologi kognitif

Munculnya teori ini sebagai reaksi atas teori belajar dari psikologi behavioristik dengan Stimulus-Respon-Reinforcement. Menurut aliran ini tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Sardiman, 2006).

Salah seorang tokoh teori kognitif Kurt Lewin (1892-1947) seperti dikutip Soemanto (1990) berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik dari dalam diri individu

seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Belajar berlangsung akibat dari perubahan struktur kognisi, dan struktur kognisi adalah hasil dari dua macam kekuatan. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi daripada reward.

Teori kognitif memandang perkembangan seseorang sebagai perpaduan antara perkembangan individual dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan itu sendiri. Dengan demikian maka proses pembelajaran dan belajar pada seseorang dapat dilakukan melalui motivasi internal dan motivasi eksternal atau sesuatu yang ada dalam lingkungannya.

Teori psikologi humanistik

Teori humanistik muncul sekitar tahun 1940-an, dan dianggap sebagai aliran psikologi baru pada masa itu. Dan sekitar tahun 1960 baru dikenal dalam dunia pendidikan (Wasty Soemanto, 1990 : 129). Perubahan dan inovasi yang terjadi selama dekade terakhir pada abad 20 dalam pendidikan dan pembelajaran adalah pengaruh teori ini (John Jarolinak dan Clifford D Foster 1976). Menurut aliran ini setiap orang menentukan perilaku mereka sendiri. Mereka bebas dalam memilih kualitas hidup, tidak terikat oleh lingkungannya. Tokoh-tokoh terkenal pada teori ini seperti Combs, Maslow dan Rogers (Wasty Soemanto, 1990).

Teori humanistik mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai individu yang utuh. Psikologi ini sangat menghargai nilai individu, karenanya menganggap bahwa perkembangan seseorang adalah pengaruh internal. Proses pembinaan adalah proses pemanusiaan manusia. Terjadi komunikasi interpersonal sehingga tiap pribadi dapat berkembang dan bertumbuh sesuai dengan hakekatnya sebagai pribadi.

Menurut Rogers seperti dikutip Soemanto (1990) bahwa prinsip-prinsip belajar dalam teori humanistik diantaranya :

1. Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami

2. Belajar yang signifikan terjadi apabila subject matter dirasakan siswa, mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
3. Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya
7. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
8. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa sutuhnya, baik perasaan maupun intelek merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas lebih mudah dicapai apabila siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengeritik dirinya sendiri.
10. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia moderen adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar dalam konsep humanistik sangat menjunjung tinggi kemampuan diri seseorang sehingga kreatifitas, inisiatif akan tumbuh secara maksimal, oleh karena itu guru hanya membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Hubungan Teori nativisme, empirisme, konvergensi dengan motivasi belajar

Dari beberapa uraian yang dikemukakan terdahulu tentang teori-teori atau aliran klasik dalam pendidikan dengan teori motivasi belajar yang berkembang dalam dunia pendidikan, maka tampak memiliki beberapa kesamaan dan titik temu meskipun dalam beberapa hal juga terdapat perbedaan-perbedaan dalam pandangan dan konsep.

Teori atau aliran empirisme yang digagas oleh John Locke dengan konsep tabularasa, bahwa seseorang yang lahir ke dunia dalam keadaan putih bersih dan lingkunganlah yang akan memberikan warna dan coretan-coretan. Maka menurut teori ini pendidikan dan pembelajaran memegang peranan penting pada diri seseorang. Pandangan ini memiliki relevansi dengan **teori motivasi belajar behavioristik**. Menurut teori ini (Soewarno, 1992), tingkah laku dan perilaku belajar seseorang dipengaruhi atau dikendalikan oleh ganjaran (reward), penguatan (reinforcement). Hal ini berarti bahwa faktor lingkungan (eksternal) sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar seseorang, artinya peranan guru dalam pendidikan dan pembelajaran cukup penting dalam rangka meningkatkan prestasi dan semangat belajarnya.

Menurut teori atau aliran nativisme perkembangan dan kemajuan seseorang ditentukan oleh faktor bawaannya. Lingkungan atau pendidikan tidak dapat mempengaruhinya, artinya proses pendidikan dan pembelajaran tidak ada manfaat dan gunanya bagi kemajuan seseorang. Faktor bawaanlah yang menentukannya. Oleh karena itu kalau ada seseorang yang sukses dalam belajarnya bukan karena pengaruh lingkungan dan pendidikan melainkan karena faktor bawaan atau hereditas yang dimilikinya demikian pula sebaliknya.

Teori belajar humanistik berpendapat bahwa seseorang memiliki kebebasan dalam mengembangkan diri dan kreativitasnya tanpa ada pengaruh dan campur tangan lingkungan. Setiap orang bebas untuk berkembang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Dari kedua teori tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan seseorang lebih banyak ditentukan oleh dirinya sendiri. Konsep nativisme

lebih menekankan pada faktor bawaan yang dibawa sejak lahir, sedang humanistik mengembangkan diri dan kreativitasnya karena menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai individu yang utuh. Sehingga belajar menurut teori humanistik lebih mendorong harkat dan martabat seseorang daripada pemberian ganjaran (reward), maupun hukuman (punishment).

Teori atau aliran konvergensi sebagai perpaduan antara nativisme dan empirisme, bahwa perkembangan seseorang karena dipengaruhi oleh faktor bakat (pembawaan) dengan faktor lingkungan (pendidikan) memiliki kesamaan dengan teori kognitivistik yang juga mengakui bahwa perkembangan seseorang dalam belajar merupakan perpaduan dari dalam diri dan dari luar dirinya (lingkungan). Hanya saja faktor dari dalam diri yang dimaksud oleh kognitivistik adalah termasuk faktor motivasi internal dan faktor dari luar diri termasuk faktor motivasi eksternal (Wasty Soemanto, 1990). Perpaduan kedua unsur itu akan mampu mengembangkan dan membentuk seseorang dalam motivasi belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Teori nativisme merupakan salah satu aliran dalam pendidikan yang berpandangan bahwa setiap anak yang lahir telah membawa bakat tersendiri dan akan berkembang masing-masing menurut bakat yang dibawanya sejak ia lahir. Pendidikan dan pembelajar tidak ada pengaruhnya dalam perkembangannya.

Teori empirisme adalah salah satu dari aliran dalam pendidikan yang berpandangan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan putih bersih seperti kertas kosong tidak membawa apa-apa. Kemudian lingkungannya yang akan memberi warna atau coretan-coretan sesuai yang diinginkan. Pendidikan dan pembelajaran (lingkungan) memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Teori konvergensi merupakan aliran yang memadukan antara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang karena adanya perpaduan antara bakat yang dibawa dari lahir dengan pengaruh

lingkungan (pendidikan). Menurut teori ini seseorang bisa berkembang dengan baik sesuai dengan bakat yang dimiliki jika didukung dengan lingkungan. Namun usaha pendidikan dan pembelajaran tidak akan maksimal jika seseorang tidak memiliki bakat yang dibawa sejak lahir.

Teori-teori motivasi belajar yang berkembang dalam aliran psikologi meliputi teori behavioristik, kognitivistik dan teori humanistik.

Terdapat hubungan yang signifikan antara teori nativisme, empirisme dan konvergensi dengan teori motivasi belajar yaitu behavioristik, kognitivistik dan teori humanistik. Ketiganya mengakui unsur-unsur internal dan eksternal yang berpengaruh pada diri seseorang dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

KEPUSTAKAAN

Frederick Mc Donald, 1969. *Educational Psychology*, Tokyo : Wodsworth Publishing company Inc.,

John Jarolinak dan Clifford D Foster, 1976. *Educational Psychology*, New Harcourt Grace.

Oemar Hamalik, 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara,

Ngalim Purwanto, 1988. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Karya.

Sumadi Suryabrata, 1994. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Rake Press.

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grafindo Persada.

Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru.

Umar Tirharahardja dan La Sula, 1996. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Wasty Soemanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.